

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Masuknya *Korean Waves* ataupun yang disebut gelombang Korea di Indonesia diawali oleh munculnya Drama Korea yang berjudul *Winter Sonata* atau yang dikenal dengan *Endless Love* ataupun juga *Autumn in My Heart* pada tahun 2002. Drama Korea sering kali menggambarkan kehidupan masyarakat di Korea Selatan melalui cerita fiksi. Sebagai salah satu bentuk seni budaya, drama ini disajikan dalam tayangan televisi di negara tersebut. Perkembangan teknologi yang semakin maju telah memungkinkan produksi drama untuk disiarkan tidak hanya melalui media televisi tetapi juga layar lebar. Secara umum, Drama Korea disajikan dalam dua genre utama: kisah cinta yang penuh konflik dan narasi sejarah tentang Korea. (Annisa Fitri, 2019).

Secara etimologis semiotik merupakan bahasa Yunani yakni dari kata *semeion* yang memiliki arti sebagai “tanda” ataupun *seme*, yang dapat diartikan sebagai “penafsir tanda”. Tanda dapat diartikan sebagai dasar tradisi atau kesepakatan sosial yang telah terbentuk sebelumnya dan mewakili sesuatu yang lain. Terminologi semiotik pertama kali diperkenalkan oleh filsuf Amerika, Charles Sanders Peirce. Peirce menyamakan semiotik dengan logika dan mengembangkannya lebih lanjut dalam kaitannya dengan filsafat pragmatisme. Melewati bukunya yang berjudul *How to Make Our ideas Clear*, semiotik dirujuk pada “doktrin formal tentang tanda-tanda”. Teori Charles Sanders Peirce menjadi

grand Theory dalam semiotik. Pierce mengatakan bahwa semiotik secara menyeluruh merupakan deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Pierce juga ingin menggabungkan, mengidentifikasi partikel semua tanda dan semua komponen dalam struktur tunggal. Pierce mengutarakan bahwa penalaran setiap insan manusia umumnya dilakukan melalui indikasi dimana manusia hanya dapat bernalar melalui tanda. Pierce juga memiliki pandangan bahwa semiotik terdiri dari tiga elemen yaitu tanda (sign), acuan tanda (object), serta penggunaan tanda (interpretant) atau disebut teori segitiga makna (Kriyantono, 2009).

The Glory adalah drama Korea Selatan yang secara rumit memadukan genre balas dendam dan thriller, ditandai dengan narasi yang intens dan misterius. Disutradarai oleh Ahn Gil Ho dan ditulis oleh penulis terkenal Kim Eun Sook, drama ini berkisah tentang kehidupan Moon Dong Eun, seorang siswi dengan latar belakang sederhana. Karena itu, Moon Dong Eun mengalami perundungan parah di tangan teman sekolahnya. Perlu diketahui bahwa sejumlah siswa telah terlibat dalam insiden kekerasan di sekolah tersebut. Drama ini menggambarkan Moon Dong Eun dewasa yang membalaskan dendamnya kepada perundung yang merundungnya ketika SMA sehingga merenggut masa remajanya. Dilansir dari pernyataan tertulis Netflix, Drama Korea *The Glory* ini menduduki daftar Top 10 Global Netflix diluar tayangan Bahasa Inggris, dan juga menjadi Top 10 di 19 negara, serta menduduki urutan pertama Top 10 TV Show di wilayah Indonesia. Dalam pencapaian tersebut justru drama *The Glory* ini banyak mendapatkan hujatan karena dinilai cukup kontroversial terkait penggambaran karakter perempuan di dalam drama ini membuat kaum feminis di Korea Selatan menilai

drama ini memperlihatkan banyak adegan kebencian terhadap perempuan, yang disebut dengan perilaku Misogini.

Dapat diketahui bahwa retak teks pada penelitian ini dapat dijelaskan dari kritikan yang dilansir *koreaboo* yaitu kelompok feminis di Korea Selatan mengatakan bahwa drama *The Glory* ini mengandung unsur misogini, dalam aksi balas dendam (*Revenge*) yang dilakukan Moon Dong Eun sebagai pemeran utama, drama ini justru menampilkan banyak adegan yang kurang relevan yakni perilaku kebencian, penghinaan dan keengganan seseorang terhadap perempuan, baik laki-laki terhadap perempuan maupun sesama perempuan. Salah satu karakter perempuan dalam drama *The Glory* bernama Hye Jeong digambarkan sebagai perempuan yang berprofesi menjadi pramugari yang memiliki harga diri rendah dan hanya memikirkan penampilannya dengan tujuan mendapatkan laki-laki yang kaya untuk dinikahi supaya dapat menaiki kelas sosial yang lebih tinggi, kemudian penggambaran profesi seorang pramugari juga menguatkan gagasan atas stereotip negatif pramugari yang mengenakan pakaian ketat untuk merayu laki-laki kaya, sehingga penggambaran perempuan dalam drama *The Glory* dinilai menunjukkan kebencian terhadap perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan hanya bisa dihormati dan dihargai jika mereka berada di kelas sosial tertentu dan selalu bergantung pada laki-laki mapan dari segi finansial. Adapun beberapa scene yang menggambarkan adegan seksual yang dirasa tidak perlu untuk dipertontonkan, serta digambarkan bahwa seorang perempuan yang tidak kompeten dalam pekerjaannya dan hanya mengandalkan kekayaan suami untuk mendapatkan kesuksesan dalam karirnya.

Sehingga pada penjelasan retak teks di atas menunjukkan bahwa penggambaran perempuan dalam drama *The Glory* tersebut disebut sebagai representasi perilaku Misogini. Hal ini dinilai sangat mengganggu karena secara tidak langsung drama *The Glory* telah menggambarkan karakter-karakter perempuan jauh dari kata positif.

Misogini (*Misogyny*) dalam bahasa Yunani (*misogynia*), *miso* yang memiliki arti (benci) dan *gyne* yang berarti (perempuan) atau *a hatred of woman*, dimana sekarang telah berkembang menjadi misoginisme (*mysogynism*), yang merupakan suatu gagasan kebencian terhadap (Sunarto, 2009). Perkembangan industrialisasi dan modernisasi di Korea Selatan mengalami perkembangan yang cukup pesat dan dapat dikatakan sebagai negara yang maju. Dapat dibandingkan Pada era praglobalisasi, Korea Selatan dikenal sebagai negara dengan budaya patriarki yang kuat, sebuah ciri yang masih tampak hingga kini. Budaya patriarki ini tidak terlepas dari ajaran Konfusianisme yang telah dianut oleh masyarakat tradisional Korea Selatan sejak era Dinasti Joseon (1392-1910). Ajaran Konfusianisme memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat Korea, mencakup bidang pendidikan, filosofi, agama, serta sistem sosial dan politik. Selain itu, norma dan aturan dalam kehidupan sehari-hari juga dipengaruhi secara signifikan oleh ajaran ini (Chung, 2015).

Peran seorang perempuan dalam kehidupan bermasyarakat masyarakat pada zaman tradisional Korea Selatan dari sudut pandang sejarah, Sejak usia dini, perempuan di wilayah tersebut telah diajarkan untuk merencanakan peran masa depan mereka sebagai istri atau ibu. Mereka tidak memperoleh pendidikan yang mendorong partisipasi dalam kehidupan sosial dan masyarakat sebagaimana

halnya laki-laki. Sebaliknya, perempuan hanya diharapkan untuk mendukung suami mereka. Perbedaan perlakuan atau diskriminasi terhadap perempuan ini sudah ada sejak era kerajaan Korea Selatan, tidak hanya pada masa Dinasti Joseon tetapi juga sebelumnya, yaitu pada era Dinasti Silla dan Goryeo. Pada masa itu, perempuan umumnya diposisikan sebagai istri, selir, dayang hingga pelayan yang tugas utamanya melayani dan menghibur raja (Safira , 2017).

Dari penjelasan diatas, peneliti memiliki pemikiran bahwa permasalahan adanya isu sosial misogini di drama *The Glory* sangat menarik dan penting untuk diteliti. Misogini merupakan sebuah permasalahan sosial yang mampu membahayakan ideologi pada diri seseorang yang gemar menikmati suatu karya seperti dalam film dengan unsur misogini di dalamnya tanpa memahami betul bahwa hal tersebut adalah perilaku Misogini. Demikian dari penjelasan yang telah dipaparkan peneliti dapat membuat masyarakat menormalisasi dan tidak memperdulikan perilaku misogini yang terbukti sering terjadi hingga saat ini tanpa disadari. Ketika khalayak disuguhi tontonan yang kemudian dinikmati tanpa adanya pemahaman betul bahwa adanya unsur misogini yang ada di dalam drama *The Glory*, hal ini cukup membahayakan ideologi para individu yang menonton. Dengan menganalisis unsur misogini dalam drama *The Glory*, maka peneliti berharap agar dapat menjadi individu yang lebih bijak dan sadar terhadap adanya perilaku misogini yang terjadi dan dapat membantu serta memberikan pemahaman kepada khalayak luas. Dalam penelitian ini, penulis akan menguraikan penggunaan tanda (sign), acuan tanda (object), serta interpretasi tanda (interpretant) dalam drama Korea berjudul *The Glory*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti bermaksud untuk menjalankan penelitian terhadap sebuah drama Korea berjudul *The Glory*. Drama tersebut memiliki banyak tanda dan makna didalamnya sebagai pembelajaran. Selain itu, drama *The Glory* ini juga memiliki pesan bagi khalayak yang menonton. Demikian peneliti ingin membahas makna tanda dari perilaku misogini yang ada dalam drama korea tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang di atas, peneliti dapat menentukan satu rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu pada scene mana saja tindakan misogini tergambarkan dalam drama *The Glory*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pada scene mana saja tindakan misogini dalam drama *The Glory*.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga baik dalam ranah akademis maupun praktis, antara lain:

1.4.1 Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademis yang signifikan dan memberikan kontribusi substantif dalam bidang Ilmu Komunikasi, khususnya dalam analisis semiotika terhadap drama Korea. Penelitian ini juga bertujuan untuk memperluas pemahaman mengenai representasi misogini dalam berbagai drama Korea melalui analisis isi dengan pendekatan semiotik.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan praktis bidang Ilmu Komunikasi, khususnya dalam analisis semiotika unsur misogini dalam drama Korea. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan analitis para peneliti dalam memahami makna misogini yang terkandung dalam drama Korea yang berjudul *The Glory* (2022), serta berfungsi sebagai sumber informasi bagi masyarakat guna memperdalam pemahaman mereka mengenai masalah sosial terkait misogini.

